

## IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM FILM *KANG MAK FROM PEE MAK* KARYA HERWIN NOVIANTO

Urwatul Uwusqa Alyamar<sup>1</sup>, Erni<sup>2</sup>

Universitas Islam Riau<sup>1</sup>, Universitas Islam Riau<sup>2</sup>

Pos-el: urwatuluwusqaalyamar@student.uir.ac.id<sup>1</sup>, erni@edu.uir.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Bahasa adalah alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga dapat mengandung makna tersembunyi yang disebut implikatur. Film *Kang Mak from Pee Mak* karya Herwin Novianto merupakan film horor-komedi yang banyak menampilkan tuturan bermakna tidak langsung, sindiran, dan humor yang menimbulkan implikatur percakapan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis implikatur percakapan umum, berskala, dan khusus dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data berupa tuturan para tokoh dalam film, sedangkan data penelitian berupa tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 77 data tuturan yang mengandung implikatur percakapan, terdiri atas 62 implikatur percakapan khusus, 12 implikatur percakapan umum, dan 3 implikatur percakapan berskala. Dominasi implikatur percakapan khusus menunjukkan bahwa sebagian besar percakapan dalam film ini bergantung pada konteks situasi untuk dipahami maknanya. Hal ini membuktikan bahwa para tokoh lebih sering menyampaikan makna secara tidak langsung melalui sindiran, humor, dan konteks percakapan.

**Kata Kunci:** Implikatur Percakapan, Film *Kang Mak from Pee Mak*, Herwin Novianto.

### ABSTRACT

*Language is a communication tool that not only conveys meaning directly, but can also contain hidden meanings called implicatures. The film Kang Mak from Pee Mak by Herwin Novianto is a horror-comedy film that features a lot of indirect meaningful speech, satire and humor that creates conversational implicatures. Based on this, this research aims to identify and analyze types of general, scale and specific conversational implicatures in the film. This research uses a qualitative approach with content analysis methods. The data source is the speech of the characters in the film, while the research data is in the form of speech that contains conversational implicatures. Data was collected through documentation, listening and note-taking techniques. The research results showed that there were 77 speech data containing conversational implicatures, consisting of 62 specific conversational implicatures, 12 general conversational implicatures, and 3 scale conversational implicatures. The dominance of specific conversational implicatures shows that most of the conversations in this film depend on the context of the situation to understand their meaning. This proves that the characters more often convey meaning indirectly through sarcasm, humor and conversational context.*

**Keywords:** Conversational Implicature, Film *Kang Mak from Pee Mak*, Herwin Novianto.

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan

sarana komunikasi yang disusun dari bentuk satuan berupa kata, kelompok kata, klausa dan frasa yang dikatakan baik secara lisan ataupun tulisan (Ismawati &

Erni, 2023). Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Keberadaan bahasa sangat penting dalam interaksi sosial, karena manusia membutuhkan sarana untuk mengekspresikan maksud dan tujuannya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk memahami lingkungan sekitar dan membangun hubungan sosial dalam berbagai aspek kehidupan.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pragmatik ilmu yang menganalisis tentang kebahasaan antara masing-masing manusia (Nurvilla & Erni, 2023). Menurut Yule (2006:5), pragmatik adalah studi yang meneliti hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan bagaimana bentuk-bentuk tersebut digunakan dalam interaksi sosial. Hal ini berarti, pragmatik mempelajari bagaimana suatu ujaran tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga memiliki makna kontekstual yang dapat berubah tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dan dalam situasi apa.

Selanjutnya, Rama (dalam Amaniyah & Rumilah, 2023), menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna bahasa dari sisi luar, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi nyata. Pendapat ini menekankan bahwa dalam pragmatik, yang menjadi perhatian utama adalah fungsi dan pemakaian bahasa, bukan hanya bentuk kalimatnya. Makna akan lebih mudah dipahami jika dilihat dari cara penutur menyampaikannya dalam konteks tertentu. Sejalan dengan itu, Levinson (dalam Ayudia et al., 2021), menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks. Makna sebuah tuturan bergantung pada situasi tuturan itu terjadi.

Menurut Sari (dalam Nur Wahyuni et al., 2023), pragmatik berkaitan dengan

makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Situasi tutur meliputi waktu, tempat, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi. Tanpa memperhatikan hal-hal tersebut, makna sebuah ucapan bisa saja tidak dimengerti atau bahkan disalahpahami. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Makna tidak bisa dipisahkan dari situasi komunikasi karena konteks sangat memengaruhi cara suatu tuturan dipahami. Memahami pragmatik memungkinkan untuk mengetahui maksud sebenarnya dari suatu ucapan dalam komunikasi sehari-hari.

Kajian pragmatik dapat dipahami bahwa makna sebuah tuturan tidak hanya bergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada konteks percakapan. Konteks merupakan aspek yang sangat penting dalam kajian pragmatik karena berfungsi sebagai landasan dalam memahami makna suatu ujaran. Dalam berinteraksi, manusia harus mampu berbahasa sesuai dengan fungsi, situasi, dan kondisi kebahasaannya (Maryati & Erni, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa memahami konteks sangatlah penting, sebab tanpa pemahaman konteks, sebuah tuturan dapat disalahartikan atau bahkan kehilangan maknanya. Menurut Setiawan (dalam Wardhani et al., 2020), konteks situasi berkaitan erat dengan keadaan sosial dan budaya yang melingkupi suatu peristiwa tutur. Dalam menafsirkan makna suatu ujaran, kita tidak bisa mengabaikan latar sosial dan budaya yang menjadi tempat terjadinya komunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Firth (dalam Rahardi, 2020), seorang linguist Inggris yang dikenal dengan teori konteks situasinya, mengemukakan bahwa konteks dapat diuraikan ke dalam empat unsur utama, yaitu partisipan atau pelibat tutur, tindakan partisipan, situasi tutur lain yang

relevan, serta dampak dari tindak tutur. Firth menekankan bahwa makna ujaran sangat bergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, apa yang sedang dilakukan, dan dalam situasi seperti apa komunikasi itu terjadi. Dengan demikian, konteks memiliki peran penting dalam membantu penutur dan mitra tutur menafsirkan makna sebenarnya dari suatu ujaran. Dalam banyak situasi, makna yang ingin disampaikan tidak selalu diungkapkan secara langsung, melainkan melalui makna tersirat yang baru dapat dipahami dengan memperhatikan konteks. Makna tersirat inilah yang dalam kajian pragmatik dikenal sebagai implikatur.

Implikatur adalah makna tersembunyi yang dapat dipahami dari suatu ujaran tanpa harus disebutkan secara eksplisit, karena maknanya tidak dinyatakan secara langsung, pemahaman terhadap implikatur sangat bergantung pada kemampuan pendengar menafsirkan maksud penutur berdasarkan konteks. Apabila konteks tidak dipahami dengan tepat, maka dapat terjadi kekeliruan dalam menafsirkan tuturan, baik dalam bentuk percakapan lisan maupun tulisan (Erni et al., 2019).

Menurut Nadar (dalam Pandegani et al., 2020), implikatur adalah salah satu gagasan terpenting dalam pragmatik karena memberikan penjelasan tentang bagaimana seseorang dapat menyampaikan lebih dari apa yang secara langsung ia ucapkan. Implikatur memungkinkan komunikasi yang efisien meskipun disampaikan secara tidak langsung. Pendapat ini sejalan dengan Suryati (dalam Albaburrahim & Alatas, 2021), yang menyatakan bahwa implikatur adalah makna tersirat dari sebuah tuturan. Komunikasi sering kali tidak menyampaikan maksud secara jelas atau terang-terangan, sehingga pendengar harus menafsirkan makna berdasarkan konteks dan petunjuk lain ujaran tersebut. Berdasarkan karakteristik tersebut, para ahli kemudian mengelompokkan

implikatur ke dalam beberapa jenis. Menurut Grice (dalam Pratiwi et al., 2025), implikatur terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah jenis implikatur yang maknanya sudah melekat pada kata atau frasa tertentu. Makna implikatur ini tidak bergantung pada situasi atau konteks percakapan. Sementara implikatur percakapan adalah makna yang timbul berdasarkan konteks dan situasi percakapan. Makna dalam implikatur percakapan, berbeda dengan implikatur konvensional, harus ditafsirkan berdasarkan kondisi tertentu. Kemudian menurut Yule (2006:70-76), implikatur percakapan terdapat tiga jenis utama, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus.

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Yule, dapat dipahami bahwa fenomena implikatur tidak hanya muncul dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi lainnya, termasuk dalam film. Sebagai media audiovisual, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan melalui cerita, dialog, dan visual yang ditampilkan di layar bioskop (Bunga & Erni, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Wibowo (dalam Vikram Makrif, 2023), menjelaskan bahwa film merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film tidak sekadar menjadi hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampai informasi dan nilai-nilai kehidupan.

Pandangan ini senada dengan pendapat Angell & Perrine (dalam Amaniyah & Rumilah, 2023), yang menyatakan bahwa setiap elemen dalam film memiliki makna atau pesan tersirat yang ditujukan kepada penonton. Film

dianggap sebagai media yang efektif dalam menyampaikan informasi karena mampu mengemas pesan-pesan tersebut secara menarik dan menghibur. Pandangan ini juga diperkuat oleh Wahyuni (dalam Nur Wahyuni et al., 2023), yang menyebutkan bahwa film adalah media komunikasi yang penting karena mengandung berbagai realitas kehidupan sehari-hari. Film tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan refleksi sosial. Wahyuni menegaskan bahwa pemahaman terhadap makna ucapan dalam film sangat penting, karena melalui dialog-dialog tersebut, penonton dapat menangkap pesan tersembunyi yang terkandung dalam setiap adegan. Berdasarkan peran film sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan secara tersirat melalui dialog dan adegan, penelitian ini memilih film *Kang Mak from Pee Mak* karya Herwin Novianto sebagai objek kajian.

Film *Kang Mak from Pee Mak* karya Herwin Novianto merupakan adaptasi dari film Thailand *Pee Mak* (2013) yang dikemas dengan nuansa budaya Indonesia. Film ini dipilih karena memiliki banyak contoh dialog yang memuat makna tersirat. Genre horor-komedi dalam film ini membuat percakapan antar tokoh banyak disampaikan secara tidak langsung, melalui sindiran maupun gurauan. Gaya bahasa yang tidak eksplisit ini sangat relevan untuk dikaji dalam ilmu pragmatik, khususnya dalam analisis implikatur percakapan. Selain itu, film ini juga populer dengan jumlah penonton lebih dari 4,8 juta orang, yang menunjukkan bahwa dialog dan ceritanya menarik perhatian publik.

Film ini mengisahkan tentang Makmur, seorang tentara yang pulang ke kampung halamannya setelah bertugas di medan perang. Kepulangannya disambut hangat oleh istri tercinta, Sari, dan anak mereka. Namun, sejak Makmur kembali, suasana desa terasa janggal. Warga desa

menunjukkan ketakutan setiap kali melihat Makmur, hingga pada akhirnya, teman-teman Makmur mengetahui bahwa Sari sebenarnya telah meninggal dunia. Meskipun Makmur sulit mempercayai hal tersebut, berbagai kejadian aneh yang terus terjadi membuat kebenaran itu semakin sulit untuk diterima. Alur cerita ini dibangun dengan khas horor, namun dikemas dengan gaya komedi yang menghibur sehingga menciptakan suasana yang tidak monoton.

Kajian terhadap implikatur percakapan dalam media film juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, salah satunya adalah penelitian oleh Yulianti dan Utomo (2020) yang berjudul "*Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi*". Penelitian tersebut menganalisis implikatur percakapan dengan menggunakan teori pelanggaran maksim kerja sama Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur dalam film *Laskar Pelangi* muncul karena pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak mengkaji pelanggaran maksim, melainkan mengidentifikasi jenis implikatur percakapan menurut Yule (2006), yaitu implikatur percakapan umum, khusus, dan berskala, sehingga memberikan perspektif yang berbeda dalam pengkajian implikatur pada media film.

Penelitian lain dilakukan oleh Albaburrahim dan Mochamad Arifin Alatas (2021) berjudul "*Analisis Implikatur Percakapan pada Pedagang Jamu di Pasar Tradisional Prenduan, Madura*". Penelitian tersebut menggunakan teori prinsip kerja sama Grice untuk mengkaji bentuk implikatur yang muncul dalam interaksi jual beli. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk implikatur seperti melarang, menyetujui, menolak, memerintah, meminta, menegaskan, mengeluh, dan melaporkan. Berbeda

dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak meneliti interaksi jual beli, melainkan fokus pada dialog film *Kang Mak from Pee Mak* dengan menggunakan teori Yule (2006) yang membagi implikatur percakapan menjadi tiga jenis, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala dan implikatur percakapan khusus.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, penelitian ini difokuskan untuk membahas jenis-jenis implikatur percakapan yang muncul dalam dialog antartokoh pada film *Kang Mak from Pee Mak* karya Herwin Novianto. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis implikatur percakapan yang meliputi implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus sebagaimana dikemukakan oleh Yule (2006).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis-jenis implikatur percakapan dalam film *Kang Mak from Pee Mak* karya Herwin Novianto. Data penelitian berupa tuturan para tokoh yang mengandung implikatur percakapan umum, berskala, dan khusus. Sumber data berasal dari film berdurasi 2 jam 2 menit 44 detik yang dirilis oleh Falcon Pictures pada 15 September 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, simak, dan catat, melalui kegiatan menonton film secara berulang, menyimak setiap dialog, serta mencatat tuturan yang relevan beserta konteksnya. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, meliputi: (1) pengkodean jenis implikatur percakapan, (2) klasifikasi data berdasarkan kategori implikatur, (3) penafsiran makna berdasarkan konteks tutur, dan (4) penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas,

transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis-jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam film *Kang Mak from Pee Mak* karya Herwin Novianto berdasarkan teori Yule (2006). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Dari keseluruhan 77 data tuturan yang dianalisis, terdapat 62 tuturan termasuk implikatur percakapan khusus, 12 tuturan termasuk implikatur percakapan umum, dan 3 tuturan termasuk implikatur percakapan berskala. Jenis implikatur percakapan khusus menjadi yang paling dominan karena sebagian besar makna tuturan dalam film bergantung pada konteks situasi, hubungan antar tokoh, dan peristiwa yang melatarbelakangi percakapan. Setiap jenis implikatur tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut berdasarkan teori implikatur percakapan Yule (2006) untuk mengungkap makna tersirat dalam dialog para tokoh.

### 1. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang maknanya dapat dipahami tanpa memerlukan konteks atau informasi tambahan. Jenis ini muncul secara otomatis dari struktur bahasa itu sendiri, sehingga pendengar dapat menangkap makna tersirat hanya dari tuturan yang disampaikan. Menurut Yule (2006:70), “jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk menghitung menghitung makna tambahan, maka hal tersebut disebut dengan implikatur percakapan umum”.

Konteks 1 : Adegan ini berlangsung pada malam hari, ketika Makmur dan sahabat-sahabatnya pulang dari rumah Makmur setelah menyantap makanan

yang disajikan Sari, yang terasa menjijikkan dan membuat mereka takut. Mereka menempuh perjalanan pulang menggunakan perahu menuju rumah Uwak Makmur. Sepanjang perjalanan, para sahabat tampak lelah karena ketegangan sebelumnya dan perjalanan yang cukup melelahkan. Saat berada di tengah perjalanan, Supra memberi semangat agar teman-temannya tetap melanjutkan perjalanan meskipun sudah lelah.

Jaka : “Dayung cepat Solah”

Solah : “Gua udah capek. Lu aja ni jrl”

Fajrul : “Gak mau gua, Tangan gua pegal.”

Supra : **“Ayo Solah kita udah setengah jalan ini”. (1)**

Makna literal: Secara literal, tuturan Supra berarti mereka telah menempuh separuh jarak dari perjalanan pulang.

Implikatur percakapan pada data (1) merupakan implikatur percakapan umum yang bermakna memberitahu. Tuturan Supra mengimplikasikan bahwa perjalanan mereka belum selesai sepenuhnya, namun sudah ditempuh sebagian, sehingga secara tidak langsung memberi isyarat agar teman-temannya tetap semangat melanjutkan perjalanan. Dorongan ini muncul karena kondisi kelelahan teman-temannya setelah menempuh setengah perjalanan dari rumah Makmur menuju rumah Uwak Makmur. Tuturan ini mengandung implikatur percakapan umum, karena pendengar tidak memerlukan konteks khusus untuk memahami maksudnya. Cukup dari informasi yang disampaikan, pendengar dapat menyimpulkan bahwa maksud Supra adalah untuk memberi semangat agar perjalanan tetap dilanjutkan.

Konteks 2 : Adegan ini berlangsung pada malam hari, setelah sahabat-sahabat Makmur (Jaka, Solah, Supra, dan Fajrul) berhasil mendapatkan bantuan dari Mbah Yu Supi untuk mengatasi gangguan

mahluk halus. Ketika mereka hendak meninggalkan tempat itu, Mbah Yu Supi tiba-tiba menghentikan langkah mereka dan menegaskan bahwa setiap bantuan memiliki konsekuensi. Ia mengucapkan kalimat tersebut dengan nada serius, seolah ingin mengingatkan bahwa tidak ada sesuatu yang diberikan secara cuma-cuma. Para sahabat yang terkejut menanggapi dengan mengatakan bahwa mereka tidak membawa uang.

Mbah Yu Supi : “Hei tunggu dulu”.

Jaka : “Kenapa Mbah Yu.”

Mbah Yu Supi : **“Tidak ada yang gratis di dunia ini, tidak ada” (dengan nada tegas) (2)**

Jaka : “Kita gak punya duit Mbah Yu”.

Makna literal : Secara literal, tuturan Mbah Yu Supi berarti segala sesuatu di dunia ini tidak diberikan secara cuma-cuma.

Implikatur percakapan pada data (2) merupakan implikatur percakapan umum yang bermakna memberitahu. Ucapan Mbah Yu Supi mengimplikasikan bahwa ia tidak akan membiarkan mereka pergi begitu saja tanpa memberikan sesuatu sebagai pengganti. Tuturan ini termasuk implikatur percakapan umum karena makna tambahan (permintaan imbalan) dapat dipahami oleh siapa saja tanpa memerlukan konteks khusus. Pendengar cukup memahami arti umum pernyataan tersebut untuk menyadari bahwa pembicara menginginkan balasan.

Konteks 3 : Adegan ini terjadi di hutan setelah keempat sahabat Makmur (Jaka, Solah, Supra, dan Fajrul) berhasil membawa kabur Makmur dari rumah setan di wahana pasar malam. Mereka nekat melakukan ini karena takut Sari yang marah besar setelah tahu Makmur dibawa pergi Dalam pelarian, mereka sempat memasuki wahana rumah setan untuk menghindari kejaran Sari. Di sana, mereka menemukan sebuah botol minum milik salah satu pekerja yang bertugas

menjadi hantu di wahana tersebut. Botol itu mereka ambil karena menyadari perjalanan mereka masih panjang. Setelah keluar dari pasar malam dan menembus gelapnya hutan, mereka berlari sejauh mungkin hingga akhirnya berhenti karena kelelahan. Nafas mereka terengah, tubuh lemas, dan rasa haus semakin terasa. Saat memeriksa botol itu, ternyata airnya hanya tersisa sedikit.

Jaka : “Capek banget”.

Solah : “Kita berhenti dulu”.

Supra : “**Air kita tinggal sedikit**”. (3)

Solah : “Yah”

Makna literal : Secara literal, tuturan Supra berarti persediaan air minum mereka sudah hampir habis.

Implikatur percakapan pada data (3) merupakan implikatur percakapan umum yang bermakna memberitahu, hal ini terlihat melalui tuturan Supra. Secara literal, tuturan tersebut hanya memberikan informasi tentang jumlah air yang tersisa. Namun, berdasarkan pemahaman umum, tuturan ini mengimplikasikan sebuah peringatan tidak langsung agar mereka tidak boros dan menggunakan air secukupnya. Pendengar yang memahami situasi yaitu berada di tengah hutan, kelelahan, dan hanya memiliki sedikit air akan mengerti makna tersirat bahwa mereka harus menghemat. Tuturan ini termasuk implikatur percakapan umum karena untuk memahaminya tidak diperlukan konteks khusus atau informasi lokal tertentu. Cukup dengan pengetahuan umum bahwa jika persediaan air sedikit dalam kondisi darurat, maka harus dihemat.

Konteks 4 : Adegan ini berlangsung pada malam hari setelah para sahabat Makmur memperoleh bantuan dari Mbah Yu Supi untuk mengatasi gangguan makhluk halus. Saat mereka hendak pergi, suasana menjadi sedikit tegang bercampur humor karena Mbah Yu Supi menyinggung soal imbalan atas bantuan yang telah diberikan. Para sahabat yang

tidak membawa uang kebingungan, sehingga Mbah Yu Supi mengisyaratkan adanya bentuk imbalan lain selain uang, yang menimbulkan reaksi terkejut dan rasa canggung di antara mereka.

Fajrul : “Iya kita gak punya uang Mbah Yu”.

Mbah Yu Supi : “**Gak semua harus dibayar dengan uang**”. (4)

Fajrul : “Jadi, pake apa Mbah Yu?”.

Mbah Yu Supi : “Pake cium, sama kamu”. (dengan nada menggoda)

Supra : “Waduh”.

Mbah Yu Supi : “Sama kamu, iya sama kamu”.

Makna literal : Secara literal, tuturan Mbah Yu Supi berarti tidak semua hal di dunia ini membutuhkan pembayaran dalam bentuk uang.

Implikatur percakapan pada data (4) merupakan implikatur percakapan umum yang bermakna memberitahu.. Tuturan ini mengimplikasikan bahwa Mbah Yu Supi tetap mengharapkan balasan meskipun tidak berupa uang, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut melalui kalimat berikutnya. Implikasi ini dapat dipahami oleh siapa pun tanpa memerlukan konteks khusus, karena pernyataan tersebut secara umum menunjukkan bahwa jika tidak membayar dengan uang, maka ada alternatif bentuk pembayaran lainnya. Tuturan ini termasuk implikatur percakapan umum karena makna tambahan adanya bentuk balasan lain selain uang dapat dipahami tanpa pengetahuan spesifik tentang situasi.

## 2. Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur percakapan berskala berkaitan dengan skala nilai tertentu. Menurut Yule (2006:72), semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan, apabila bentuk apapun dalam skala tersebut dinyatakan, maka disebut

implikatur percakapan berskala. Saat sedang melakukan proses pertuturan, seorang penutur akan memilih kata dari kala yang lebih informatif dan benar. Misalnya skala pada kata semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering dan kadang-kadang. Berikut contoh implikatur percakapan berskala.

Konteks 1 : Adegan ini terjadi setelah suasana tenda sempat tegang akibat nyanyian sedih dari seorang anggota TNI bernama Tusiman. Untuk mencairkan suasana, Fajrul dan Solah mulai saling melempar candaan. Fajrul menyindir Solah yang kesal karena suara nyanyian makin keras, dengan mengatakan bahwa suara itu sengaja dikeraskan agar terdengar oleh Solah yang dianggap kurang pendengaran. Solah kemudian membalas ucapan Fajrul dengan nada pasrah seolah-olah membenarkan, padahal ia tidak benar-benar mengakui hal tersebut.

Fajrul : “Solah, dia nyanyi makin keras biar kau denger.”

Solah : **“Iya deh iya gua cukup budek.” (1)**

Fajrul : “Iya kau budek Solah.”

Solah : “Terserah lo deh.”

Makna literal : Secara literal, tuturan Solah berarti pengakuan bahwa dirinya agak tuli atau tidak bisa mendengar dengan baik.

Implikatur percakapan pada data (1) merupakan implikatur percakapan berskala yang bermakna keakraban. Hal ini dapat dilihat melalui tuturan Solah *“Iya deh iya gua cukup budek”*. Tuturan ini secara literal bermakna pengakuan bahwa Solah memang agak tuli (kurang pendengaran). Namun, secara implisit, tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa Solah tidak benar-benar mengakui dirinya budek, melainkan menunjukkan sikap malas berdebat dengan Fajrul dan memilih untuk mengalah agar percakapan tidak berlarut-larut. Implikatur ini muncul karena penggunaan kata “cukup”

yang menunjukkan tingkat tertentu pada skala, seolah-olah ia mengakui sebagian, padahal maksudnya bukan pengakuan tulus, melainkan untuk menghentikan pembicaraan. Tuturan ini termasuk implikatur berskala karena maknanya timbul dari penggunaan kata yang menunjukkan derajat (cukup) pada suatu skala intensitas, di mana Solah memilih jawaban yang terdengar merendah untuk menghindari perdebatan, bukan untuk menyatakan fakta sebenarnya.

Konteks 2 : Adegan ini berlangsung pada malam hari, saat Fajrul dan Solah sedang berbaring di rumah Uwak Makmur, bersiap untuk tidur. Jaka dan Supra sudah terlelap, sementara mereka berdua masih terjaga dan memikirkan kejadian makan malam sebelumnya di rumah Makmur. Mereka teringat bagaimana Sari menyajikan makanan yang menyeramkan, berupa belatung, cacing, dan kalajengking, kepada sahabat-sahabat Makmur. Suasana masih menimbulkan ketegangan karena perilaku Sari yang aneh dan menakutkan. Dalam momen ini, Fajrul penasaran dan ingin mengetahui pendapat Solah mengenai tingkat menyeramkan Sari.

Fajrul : “Sol, menurut lo Sari itu serem gak?”

Solah : **“Kalau menurut gua, dia lumayan serem sih.” (2)**

Fajrul : “Lumayan? Maksud lo dia gak terlalu serem?”

Solah : “Ya, gak serem-serem banget kayak hantu di film.”

Fajrul : “Tetep aja serem Sol.”

Makna literal : Secara literal, tuturan Solah berarti Solah menyatakan pendapatnya mengenai seberapa menakutkan Sari.

Implikatur percakapan pada data (2) merupakan implikatur percakapan berskala yang bermakna keakraban. Hal ini terlihat melalui tuturan Solah *“Kalau menurut gua, dia lumayan serem sih”*. Tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa Solah sebenarnya menganggap

Sari menakutkan, tetapi ia menyesuaikan penilaiannya agar terdengar lebih ringan, sehingga tidak menimbulkan ketegangan berlebihan. Selain itu, tuturan ini menunjukkan adanya keakraban antara Fajrul dan Solah karena mereka bisa berbicara jujur tentang rasa takut sambil tetap menjaga suasana. Tuturan Solah termasuk dalam implikatur berskala karena mengungkapkan nilai dari suatu skala, yaitu tingkat ketakutan. Kata “lumayan” menunjukkan posisi tengah pada skala antara tidak menyeramkan dan sangat menyeramkan. Pendengar yang memahami konteks yakni pengalaman mereka saat makan malam yang menegangkan dan menyeramkan akan mengerti bahwa Solah sedang menyeimbangkan jujur terhadap ketakutannya dengan menjaga suasana tetap santai.

Konteks 3 : Adegan ini berlangsung di rumah Makmur pada malam hari setelah ia kembali dari medan perang. Sari merasa sangat rindu sekaligus khawatir terhadap kondisi suaminya. Makmur akhirnya pulang dengan selamat, namun kelelahan tampak jelas di wajahnya. Saat mereka berbincang, Sari mulai menanyakan keadaan Makmur selama di medan perang. Sari khawatir suaminya mengalami penderitaan fisik maupun mental akibat kerasnya peperangan. Dalam percakapan ini, Makmur berusaha menenangkan istrinya agar tidak terus diliputi rasa cemas.

Sari : “Kang, Akang di sana pasti susah ya? Akang di sana sehat-sehat kan?” (dengan nada cemas dan khawatir)

Makmur : **“Tenang Neng, selama di sana Akang cukup sehat, eneng jangan khawatir.” (3)**

Sari : “Cukup sehat? Maksudnya gimana Kang?”

Makmur : “Ya namanya juga perang Neng, tapi Akang kan sekarang baik-baik aja.”

Makna literal : Secara literal, tuturan Makmur berarti selama berada di medan perang, kondisinya dalam keadaan cukup sehat dan menenangkan Sari agar tidak merasa cemas.

Implikatur percakapan pada data (3) merupakan implikatur percakapan berskala yang bermakna menenangkan. Hal ini dapat dilihat melalui tuturan Makmur “*selama di sana Akang cukup sehat*”. Secara literal, kalimat ini menyampaikan informasi bahwa Makmur berada dalam kondisi yang cukup baik. Namun, kata “*cukup*” menandakan derajat tertentu pada skala intensitas kesehatan, yang berarti Makmur tidak benar-benar sehat secara sempurna. Dengan menggunakan kata “*cukup sehat*”, Makmur mengimplikasikan bahwa ia sempat mengalami kesulitan atau gangguan kesehatan, tetapi tidak sampai parah sehingga ia masih bisa selamat. Implikatur ini muncul karena pemilihan kata “*cukup*”, yang menunjukkan skala tingkat kesehatan. Jika Makmur ingin menyampaikan kondisi yang benar-benar baik, ia akan mengatakan “*sangat sehat*” atau “*sehat*” saja. Namun, penggunaan kata “*cukup*” mengisyaratkan adanya batas tertentu, sehingga pendengar (Sari) memahami bahwa ada pengalaman sulit yang disembunyikan Makmur agar tidak menambah kekhawatiran istrinya. Tuturan ini termasuk implikatur percakapan berskala karena makna tersiratnya muncul akibat penggunaan kata yang menunjukkan tingkat tertentu pada skala (*cukup*), yang mengimplikasikan sesuatu lebih dari sekadar makna literalnya.

### 3. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan implikasi dari sebuah percakapan yang memerlukan konteks khusus atau bergantung pada situasi tertentu untuk memahami makna tuturannya. Pendengar perlu mengetahui latar belakang atau informasi tambahan

dari situasi pembicaraan untuk memahami makna yang tersirat. Menurut Yule (2006:74), inferensi yang diperlukan untuk menentukan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam percakapan disebut implikatur percakapan khusus. Berikut contoh implikatur percakapan khusus.

Konteks 1 : Adegan ini terjadi di dalam tenda saat para tokoh sedang beristirahat setelah pertempuran. Solah mencoba mencairkan suasana dengan menyanyikan lagu anak-anak yang ceria agar para sahabatnya kembali bersemangat. Namun, salah satu anggota TNI, yaitu Tusiman, tidak bisa ikut bertepuk tangan karena mengalami luka parah di tangannya. Melihat reaksi diam dan kondisi fisik Tusiman, Solah segera menyadari ketidaktepatan lagu tersebut dan mengganti suasana dengan mengatakan bahwa lagu itu perlu diganti.

Fajrul : “Udah, kau aja yang nyanyi bisa gak?”

Solah : “Ya udah, biar gue yang nyanyi, biar kita bersemangat.”

Fajrul : “Betul.”

Solah : “Ayo semua teman-teman.”

Fajrul : “Ayok.”

Solah : “(bernyanyi) Kalau kau suka hati tepuk tangan. Kalau kau senang hati tepuk tangan. **Oh, ganti lagu ganti lagu.**” (dengan nada canggung) (1)

Makna literal : Secara literal, tuturan Solah berarti solah ingin mengganti lagu yang sedang dinyanyikannya.

Implikatur percakapan pada data (1) merupakan implikatur percakapan khusus yang bermakna kepedulian. Hal ini terlihat melalui tuturan Solah “*Oh, ganti lagu ganti lagu*”. Secara literal, tuturan tersebut hanya berarti Solah ingin mengganti lagu yang dinyanyikannya. Namun, berdasarkan konteks, tuturan ini mengimplikasikan bahwa Solah menyadari lagu yang dinyanyikannya tidak tepat karena salah satu temannya,

yaitu Tusiman, tidak bisa ikut bertepuk tangan akibat luka parah di tangannya. Dengan demikian, maksud Solah bukan hanya mengganti lagu, tetapi juga menunjukkan kepedulian agar suasana tetap nyaman dan tidak membuat Tusiman merasa tersisih. Tuturan ini termasuk dalam implikatur percakapan khusus karena untuk memahami maksudnya, pendengar harus mengaitkan informasi dengan konteks lokal, yaitu kondisi Tusiman yang tidak mampu berpartisipasi dalam lagu tepuk tangan.

Konteks 2 : Adegan ini terjadi pada waktu menjelang magrib di desa, saat Makmur sedang berada di medan perang. Sementara itu, di rumah, Sari, istri Makmur, telah meninggal karena komplikasi kehamilan. Namun, arwahnya gentayangan dan muncul berdiri di depan rumah menghadap ke sungai, memanggil suaminya dengan berteriak. Panggilan ini menggema berulang kali dan beberapa warga desa yang masih berada di luar rumah mendengar lalu ketakutan, karena mereka menyadari itu adalah suara arwah.

Sari : “Kang Mak! Kang Mak!”  
(arwah Sari dengan suara bergema dan bernada sedih)

Warga : “**Ayo masuk nak.**” (2)

Sari : “Anak kita udah lahir kang!”  
(arwah Sari dengan suara bergema dan bernada sedih penuh kerinduan)

Makna literal : Secara literal, tuturan warga tersebut berarti perintah orang tua kepada anaknya untuk segera masuk ke dalam rumah.

Implikatur percakapan pada data (2) merupakan implikatur percakapan khusus yang bermakna ketakutan. Hal ini terlihat melalui tuturan warga “*Ayo masuk nak*”. Secara literal, tuturan tersebut hanya berarti memerintahkan anak untuk masuk ke rumah. Namun, berdasarkan konteks, tuturan ini mengimplikasikan bahwa warga merasa ketakutan mendengar suara arwah Sari

yang memanggil nama Makmur berulang kali. Tuturan ini tidak sekadar perintah biasa, tetapi mengandung maksud agar anak-anak segera masuk agar aman dari gangguan gaib dan tidak melihat hal yang menakutkan. Pendengar yang memahami konteks adegan akan menyadari bahwa tuturan ini mencerminkan rasa panik sekaligus upaya untuk melindungi anaknya. Tuturan ini termasuk dalam implikatur percakapan khusus karena untuk memahami maksudnya pendengar harus mengaitkan informasi dengan konteks lokal, yaitu situasi mencekam ketika suara arwah Sari terdengar menjelang magrib.

Konteks 3 : Adegan ini berlangsung pada pagi hari ketika Makmur dan empat sahabatnya, Supra, Solah, Fajrul, dan Jaka, bersiap pergi ke pasar. Makmur mengingatkan pentingnya segera berangkat agar mereka tidak kehabisan bahan makanan untuk dimasak. Ketika mereka hendak meminta bantuan tukang dayung, Kang Cecep, untuk menyeberang sungai, ia menolak dengan ekspresi ketakutan. Ketakutan Kang Cecep muncul karena ia mengetahui rahasia bahwa Sari, istri Makmur, sudah meninggal dan arwahnya gentayangan.

Makmur : “Ayo kita berangkat sekarang. Ntar kalau kesiangan bahan-bahan di pasar cepet habis. Katanya mau coba masakan Sari!”

Solah : “Eh tapi capek banget kalau ngedayung sampe pasar”.

Jaka : “Itu ada tukang dayung tu. Kita minta anterin aja ke pasar”.

Makmur: “Itu Kang Cecep. Kang Cecep! Kang Cecep masih ingat saya?.Minta tolong anterin ke pasar! Ini pada kecapekan ngedayung, gak biasa!”

Kang Cecep: “**Jangan nengok, jangan nengok”. (dengan nada panik dan ketakutan) (3)**

Makna literal : Secara literal, tuturan Kang *Cecep* berarti agar tidak menengok ke arah tertentu,

Implikatur percakapan pada data (3) merupakan implikatur percakapan khusus yang bermakna ketakutan. Hal ini terlihat melalui tuturan Kang Cecep “*Jangan nengok, jangan nengok*”. Secara literal, tuturan tersebut hanya berupa peringatan agar tidak menengok, namun berdasarkan konteks, tuturan ini mengimplikasikan bahwa Kang Cecep takut karena ia mengetahui bahwa Sari sudah meninggal dan arwahnya gentayangan. Tuturan ini bukan sekadar peringatan biasa, tetapi menyiratkan kepanikan dan ketakutan yang nyata terhadap fenomena supranatural yang ada di sekitarnya. Secara tidak langsung, tuturan ini menyampaikan rasa takut Kang Cecep agar orang lain juga tidak melihat dan menghindari bahaya atau kejadian menakutkan. Pendengar yang memahami konteks adegan akan menyadari bahwa maksud sebenarnya dari tuturan ini adalah ekspresi ketakutan terhadap keberadaan arwah Sari. Tuturan ini termasuk implikatur percakapan khusus karena untuk memahami maksudnya, pendengar harus mengaitkan ucapan dengan konteks lokal, yaitu ketakutan Kang Cecep akibat arwah Sari yang gentayangan

Konteks 4 : Adegan ini terjadi setelah Makmur menyebutkan nama anaknya, yaitu Cipluk. Nama tersebut membuat sahabat-sahabat Makmur yang sedang menunggu di luar rumah tertawa geli dan menjadikannya bahan candaan. Mereka mulai menyindir nama itu dengan membandingkan dengan nama-nama modern.

Solah : “Kampung banget namanya Cipluk!”

Fajrul : “**Ngaca Solah!**” (4)

Solah : “Solah kan nama depan doang. Nama belakang gue dong. Solah Vicenzio.

Makna literal: Secara literal tuturan Fajrul berarti perintah kepada Solah untuk bercermin.

Implikatur percakapan pada data (4) merupakan implikatur percakapan khusus yang bermakna sindiran. Hal ini terlihat melalui tuturan Fajrul “*Ngaca Solah!*”. Secara literal, tuturan tersebut hanya berupa perintah kepada Solah untuk bercermin. Namun, berdasarkan konteks, tuturan ini mengimplikasikan bahwa Fajrul menyindir Solah agar menyadari bahwa namanya sendiri juga sederhana dan tidak lebih modern dibandingkan nama Cipluk. Dengan kata lain, sebelum mengejek nama anak Makmur, Solah seharusnya sadar bahwa dirinya tidak lebih baik dalam hal nama. Sehingga perintah “*Ngaca*” bukan dimaksudkan untuk benar-benar bercermin, melainkan sebagai sindiran balik agar Solah tidak merendahkan nama orang lain. Secara tidak langsung, tuturan ini menyampaikan pesan bahwa Solah tidak pantas mengejek karena kondisinya sama. Pendengar yang memahami konteks adegan akan menyadari bahwa tuturan tersebut bukan sekadar perintah biasa, tetapi mengandung makna tersirat berupa sindiran terhadap sikap Solah yang mengejek nama orang lain padahal namanya sendiri sederhana. Tuturan ini termasuk implikatur percakapan khusus karena untuk memahami maksudnya pendengar harus mengaitkan informasi dengan konteks lokal, yaitu percakapan tentang nama anak Makmur yang dianggap kumpungan dan ejekan Solah terhadap nama tersebut.

Konteks 5 : Adegan ini berlangsung di pasar pada pagi hari, saat Makmur bersama sahabat-sahabatnya datang untuk berbelanja kebutuhan memasak. Makmur menyebut bahwa istrinya, Sari, akan memasak makanan spesial karena baru pulang dari medan perang. Reaksi warga pasar, khususnya Mas Wiwid dan para penjual lainnya, menunjukkan ekspresi takut dan gugup. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan mereka bahwa Sari sebenarnya sudah meninggal dan telah menjadi arwah, sementara Makmur tidak menyadari bahwa yang

bersamanya adalah arwah Sari dan bersikap seolah-olah ia masih hidup.

Makmur : “Mas Wiwid! Mas Wiwid!”

Mas Wiwid : “**Hah Makmur datang!**”  
(dengan nada terkejut dan ketakutan) (5)

Makmur : “Mas wiwid, apa kabar? Oiya Mas Wiwid, si Sari kan lagi mau masak, yang spesial buat kita, karena baru pulang dari medan perang. Sayur-sayuran ada?”

Mas Wiwid : “Ada ada”.

Makna literal: Secara literal, tuturan Mas Wiwid berarti Mas Wiwid melihat Makmur hadir di pasar

Implikatur percakapan pada data (5) merupakan implikatur percakapan khusus yang bermakna ketakutan. Hal ini terlihat melalui tuturan Mas Wiwid “*Hah Makmur datang!*”. Secara literal, tuturan tersebut hanya berupa ekspresi terkejut atas kedatangan Makmur, namun berdasarkan konteks, tuturan ini mengimplikasikan bahwa Mas Wiwid merasa takut karena mengetahui bahwa Makmur tinggal bersama Sari, yang sebenarnya telah meninggal dan menjadi arwah. Reaksi ini bukan sekadar keterkejutan biasa, tetapi menandakan rasa gugup dan kewaspadaan warga. Secara tidak langsung, tuturan ini menyampaikan rasa takut warga pasar agar tetap berhati-hati dan waspada, menyiratkan ketegangan karena mereka memahami kondisi Sari yang sudah meninggal. Pendengar atau penonton yang memahami konteks adegan akan menyadari bahwa maksud sebenarnya dari tuturan ini adalah ekspresi ketakutan warga terhadap keberadaan arwah Sari di sekitar Makmur. Tuturan ini termasuk implikatur percakapan khusus karena untuk menangkap maksud tersiratnya, pendengar harus memahami konteks lokal, yaitu ketakutan warga yang mengetahui rahasia tentang Sari.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan tiga jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam film *Kang Mak from Pee Mak* karya Herwin Novianto, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Dari keseluruhan 77 data tuturan, ditemukan 62 tuturan termasuk implikatur percakapan khusus, 12 tuturan termasuk implikatur percakapan umum, dan 3 tuturan termasuk implikatur percakapan berskala. Dominasi implikatur percakapan khusus menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan tokoh dalam film sangat bergantung pada konteks situasi untuk dipahami maknanya secara utuh. Hal ini mencerminkan bahwa film tersebut banyak menggunakan bahasa tidak langsung yang mengandung makna tersirat untuk membangun unsur humor sekaligus ketegangan dalam cerita. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan implikatur percakapan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai strategi pragmatik untuk memperkuat karakter, menciptakan efek komedi, dan menggugah interpretasi penonton terhadap makna tersembunyi di balik setiap tuturan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Albaburrahim, A., & Alatas, M. A. (2021). Analisis Implikatur Percakapan Pada Pedagang Jamu Di Pasar Tradisional Prenduan, Madura. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 39–52. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.V3i1.4602>
- Amaniyah, D. Z., & Rumilah, S. (2023). Memanifestasi Deiksis Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk: Analisis Pragmatik. *Geram*, 11(2), 102–113. [https://doi.org/10.25299/Geram.2023.Vol11\(2\).15284](https://doi.org/10.25299/Geram.2023.Vol11(2).15284)
- Arsyad, H., Arsyad, H., Rijal, S., & Rokhmansyah, A. (2020). Makna Konseptual Dan Makna Asosiatif Narasi Iklan Rokok Di Televisi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(2), 277–289. <http://E-Journals.Unmul.Ac.Id/Index.Php/Jbssb/Article/View/2705>
- Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis Dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 20–34. <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/linguistik/article/download/2628/pdf%0ahttp://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/linguistik/article/view/2628/pdf%0ahttps://lens.org/181-879-058-845-166>
- Bunga, L., & Erni. (2023). *Sosiolek Pada Dialog Film Imperfect ( Karir , Cinta , Dan Timbangan )*. 9(1), 183–189.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Erni, E., Herwandi, H., & Sari, I. (2019). Praanggapan Dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan Di Pengadilan Negeri Kelas 1a Pekanbaru. *Geram*, 7(2), 64–70. [https://doi.org/10.25299/Geram.2019.Vol7\(2\).3911](https://doi.org/10.25299/Geram.2019.Vol7(2).3911)
- Islamiyah, N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Implikatur Percakapan Antartokoh Dalam Film “Cek Toko Sebelah” Karya Ernest Prakasa*. 3(1). <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>
- Ismawati, D., & Erni. (2023). Skala Kesantunan Tuturan Imperatif Pada Kolom Komentar Instagram @Ganjar\_Pranowo. *Jurnal Genre*, 5(2), 40–48.
- Khoirunnayah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). Diksi

- Dan Gaya Bahasa Pada Iklan Di Akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 5(2), 108–115. <https://Journal.Uwks.Ac.Id/Index.Php/Sarasvati/Article/Viewfile/2551/1597>
- Maryati, & Erni. (2024). Campur Kode Oleh Gibran Pada Talkshow Rosi Episode: Saya Bukan Walikota Karbitan Tapi Bocil Dinasti. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(2), 655–661. <https://doi.org/10.23969/Literasi.V14i2.13007>
- Nur Wahyuni, Indah Afrianti, Mulya Yusnarti, Lila, & Nurlaila. (2023). Deiksis Dalam Film “Mulan”: Analisis Pragmatik. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, 2(1), 62–72. <https://doi.org/10.54832/Jupe2.V2i1.225>
- Nurvilla, N., & Erni, E. (2023). Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Program Acara Kick Andy Episode “Mulut Pedas Fadli Zon.” *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.26555/Jg.V5i2.8764>
- Pandegani, M. R., Sunarya, & Supanjari, B. (2020). Implikatur Dalam Tuturan Jual Beli Pedagang Kaki Lima Di Malioboro. *Seminar Nasional Daring "Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, Dan Pembelajarannya*, 1, 26–27.
- Pratiwi, I. I., Nur, T., & Nabilah, N. R. (2025). *Implikatur Tindak Tutur Pemandu Dengan Wisatawan Museum Sejarah Jakarta : Kajian Pragmatik*. 11(1), 507–520.
- Rahardi, K. (2020). Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif Cyberpragmatics. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 164. <https://doi.org/10.31002/Transfor>matika.V3i2.2333
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Vikram Makrif, M. H. (2023). Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Belum Mapan Dan Pejuang Mapan Karya Abay Adhitya (Kajian Pragmatik) Vikram. *Wicara*, 2(1), 8–15.
- Wardhani, I. A., Titania, D. A., Tangerang, U. M., & Sobur, A. (2020). , *Volume 08, Nomor 1, Juni 2020*. 08(1), 1–6.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Belajar.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan Dalam Tuturan Film “Laskar Pelangi.” *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14. <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/Matapena/Article/View/693>